

Pergeseran *Space and Place* dalam *Online Learning*

dan

Implikasinya terhadap *Way of Life* Mahasiswa

(Catatan Auto-etnografi selama Kuliah *Online*)

Juara III

Oleh: Selestina Virginita Intan Kosat

Dampak pandemi covid-19 menyasar pada hampir semua aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, politik, hingga budaya-pendidikan. Dalam ranah pendidikan, instruksi WHO untuk membatasi pertemuan fisik, lalu lintas manusia dan mengurangi kerumunan demi mencegah penyebaran dan penularan virus tersebut berdampak signifikan. Layanan pendidikan konvensional (*face-to-face*) dibatasi, dan bahkan diberhentikan, dan bergeser pada metode pembelajaran dalam jaringan (*online learning*). Ini bermaksud agar layanan pendidikan tetap berjalan di tengah amukan pandemi covid-19. Layanan pendidikan selama pandemi pun berbeda dari sebelumnya.

Tulisan ini berisi refleksi akademis atas pengalaman penulis terkait aktivitas pendidikan selama pandemi. Yang akan dieksplorasi adalah bagaimana memahami pergeseran *space and place* dalam *online learning*¹? Dan bagaimana implikasinya terhadap *way of life* mahasiswa?"

Space and Place* dalam *Online Learning

Sebagai kata benda, *space* dipahami sebagai interval di antara dua atau lebih dari sesuatu yang berwujud. Jarak antara bangunan A dengan bangunan B, misalnya, disebut *space*. Sedangkan sebagai kata kerja, *space* dipahami sebagai ranah yang menyiratkan semacam ketertiban-aturan. Dalam pemahaman ini, *space* memungkinkan gerak (*movement*) dan relasi. Sedangkan, *place* dipahami sebagai ruang yang dipersonalisasi, yang ditempati. *Place* terkait dengan lokasi dan

¹Online learning yang dimaksud dalam tulisan adalah *fully web based*. Dalam mana semua aktivitas pembelajaran dijalankan secara *online*, tanpa ada aktivitas pembelajaran *face to face*. Bdk. Brittany Gilbert, *Online Learning Revealing the Benefits and Challenge* (Tesis Magister, School of Education, St. John Fisher College, AS, 2015), hlm. 3.

bermateri.² Ringkasnya, *space* sebagai ranah yang memungkinkan pergerakan, sementara *place* adalah jeda (*pause*). Karena itu, setiap jeda dalam pergerakan memungkinkan *space* tertransformasi menjadi *place*.³

Kedua term ini saling terkait, terutama dalam deskripsi teoritisnya. Namun, itu bukan berarti bahwa keduanya sama dan bisa saling menggantikan. Dalam tulisan ini, *space and place* dipahami sebagai ranah yang memungkinkan *movement*, aktivitas dan relasi antar-manusia. Ekspresi aktivitas dan interaksi itu sangat bergantung pada klaim atas *space and place* tertentu. Ruang kelas, misalnya, diklaim sebagai *space and place* untuk aktivitas perkuliahan, maka tidak mungkin dijalankan aktivitas perjudian atau mabuk-mabukkan di dalamnya.

Space and place dalam *online learning* dipahami dan dialami secara berbeda dalam pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, *space and place* dialami secara rigid dan eksklusif. *Space and place* hanya berikat di dalam lingkungan universitas, seperti di kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Relasi dan aktivitas perkuliahan hanya terjadi pada *space and place* tertentu yang sudah diklaim atau diparsialkan untuk tujuan tersebut. Mahasiswa dan dosen terakumulasi dan beraktivitas dalam satu *space and place* tertentu, dengan konstruksi relasi langsung, tanpa mediasi. Sementara, dalam *online learning* selain terkonstruksi relasi melalui mediasi, juga terjadi relativitas *space and place*.

Relativitas *space and place* yang dimaksud adalah terkait dengan otoritas dan kebebasan mahasiswa dalam menentukan dan mengontrol *space and place* dalam mengikuti perkuliahan. Penentuan *space and place*-nya tidak lagi mutlak bergantung pada otoritas dosen dan konsensus peserta kelas, tetapi lebih menekankan dorongan personal, dan bisa dikontrol secara individual. *Space and place* tidak lagi hanya berada di lingkungan universitas. Saya tidak perlu izin kepada semua peserta kuliah atau dosen, untuk menempati *space and place* yang nyaman dalam mengikuti perkuliahan.

Relativitas *space and place* itu terjadi, karena dalam *online learning* keduanya lebih bersifat privat. Bisa dikontrol dan ditempati secara personal. Saya, misalnya, bisa mengikuti

²John R. Short, *Global Dimensions: Space, Place and the Contemporary World* (London: Reaktion books, 2001), hlm. 15–19.

³Yi-Fu Tuan, *Space and Place: The Perspective of Experience* (London: University of Minnesota Press, 1997), hlm. 6.

perkuliahan dari mana saja, seperti dari kos, warung makan, kantor atau *halte* kos; itu sangat bergantung pada kenyamanan personal saya. Juga saya tidak bergerak melintasi ruang interval yang jauh dari kos ke kampus untuk menempati-“menubuhi” secara bersama ruang kelas. Saya hanya menempati satu ruang tertentu di mana saja, sejauh mendukung kesendirian dan kenyamanan.

Secara keseluruhan, *space and place* dalam *online learning* bersifat privat. Mahasiswa secara personal mempunyai kebebasan dan otoritas untuk mengontrol dan menempati *space and place*. Atau dengan kata lain, dalam *online learning* mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dari *space and place* yang ditentukan secara personal. Dari *space and place* yang terprivatisasi dan berjarak, para mahasiswa hanya terkumpul dalam *cyberspace* – *space* yang tidak menjadi ranah pembahasan tulisan ini. Sebuah *space* yang tidak bisa ditempati secara fisik (menubuh).

Konsekuensi dari relativitas *space and place* ini terderivasi dalam *way of life* yang dihidupi oleh mahasiswa *online learning*. Pada bagian berikut, penulis mendeskripsikan bagaimana relativitas *space and place* itu mempengaruhi *way of life*.

Online Learning dan Way of Life

Tylor, sebagaimana dikutip Bennet, Grossberg, dan Moriis, menerangkan, bahwa “budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁴ Kompleksitas cakupan teoritis budaya terderivasi dan terkristal pada apa yang disebut Bennet, Grossberg, dan Moriis sebagai *way of life* (pola hidup). Budaya dengan demikian terkait dengan pola dan cara hidup masyarakat selaku pelaku budaya.

Di sini, penulis menggambarkan derivasi dari relativitas *space and place* terhadap cara-pola hidup (*way of life*) mahasiswa dalam mengikuti *online learning*. Ekspresi *way of life* yang dieksplorasi terbagi dalam tiga bagian, *pertama* sebelum perkuliahan. Dalam perkuliahan konvensional, mahasiswa menyiapkan diri dengan baik, jauh sebelum jam perkuliahan dimulai. Persiapan itu mulai dari mandi, berpakaian yang rapih, dan bergerak melintasi *space* (interval antara tempat tinggal dengan kampus). Terkait ini, IB (24), seorang mahasiswa semester XI, jurusan TPHP, pada UGM, yang mengalami perkuliahan konvensional menerangkan;

⁴Tony Bennet, dkk. (eds.), *New Keywords, A Review Vocabulary of Culture and Society* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), hlm. 67–68 .

“saya biasanya mempersiapkan diri, 30 menit sebelum jam kuliah dimulai. Yang saya persiapkan, adalah tentu pertama mandi, berpakaian yang rapih, dan kemudian terkadang sarapan. Lima belas menit sebelum perkuliahan dimulai, saya baru beranjak dari kos. Karena kos tidak jauh dari kampus. [Dan inilah] Yang membuat saya tidak cemas akan kemacetan dan lain-lain” (Wawancara, 17/10/2021, di Karanggayam, Jakal KM 5).

Secara sepintas, perkuliahan konvensional membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan diri mengikuti perkuliahan. Ada banyak hal yang dipersiapkan, mulai dari mandi, berpakaian, bergerak dari kos ke kampus. Berbeda dengan yang saya alami selama mengikuti *online learning*. Sebelum mengikuti perkuliahan, saya tidak membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan diri, seperti yang IB lakukan. Saya biasanya mengaktifkan laptop 10 menit sebelum perkuliahan berlangsung. Saya bahkan (terkadang) tidak mandi sebelum perkuliahan, dan menggunakan pakaian-celana seadanya, seperti kaos oblong dan celana pendek. Privatisasi *space and place* kemudian memungkinkan persiapan diri (penampilan) yang *simple* dan tidak formal dalam mengikuti perkuliahan.

Kedua, saat sedang mengikuti perkuliahan. Terkait situasi-relasi dalam perkuliahan konvensional, IB menerangkan;

dalam perkuliahan tatap muka, kami biasanya melakukan diskusi. Interaksinya dilakukan secara langsung baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Dan ketika jenuh, kami harus pandai mengolahnya, agar tetap terjaga [konsentrasi]. Atau ketika lapar, kami biasanya makan *snack* sembunyi-sembunyi agar dosen tidak lihat (Wawancara, 17 Oktober 2021, di Karanggayam, Jakal KM 5)

Interaksi yang dibangun dalam perkuliahan konvensional adalah interaksi langsung (*direct interaction*), melalui komunikasi *face-to-face* baik antar-mahasiswa maupun dengan dosen. Selain itu, dalam pembelajaran konvensional kebebasan mahasiswa seakan terbatas untuk melakukan sesuatu sesuka hati. Misalnya, saat kelas berlangsung, walaupun mahasiswa jenuh atau kantuk, ia tidak bisa keluar kelas (beralih dari *space and place* yang sudah ditentukan) sesuka hati untuk minum atau makan. Semua dikontrol (secara mutlak) oleh dosen. Dosen mempunyai otoritas untuk mengatur *space and place* perkuliahan.

Sementara itu, dalam *online learning* mahasiswa seakan mempunyai (sedikit) kebebasan untuk mengontrol dan menentukan *space and place* saat mengalami kejenuhan atau kantuk saat

perkuliahan berlangsung. Mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan dari satu tempat ke tempat lainnya yang membuatnya nyaman dan berpotensi menghilangkan rasa kantuk. Atau bahkan, mahasiswa berkemungkinan untuk mengikuti perkuliahan sambil makan, minum, dan bahkan bekerja (dari kantor). Saya biasanya menghilangkan kejenuhan dan kantuk dengan mengalihkan *space and place* dari dalam kamar kos, ke *halte* kos, atau terkadang di kafe atau *burjo* (warung makan). Ketika lapar saat sedang kuliah, saya juga biasanya makan (*sanck* atau nasi) dan minum sambil mengikuti perkuliahan. Jadi, dengan mematikan kamera *zoom/google meet*, mahasiswa berotoritas dalam mengontrol kegiatan selama perkuliahan.

Ketiga, aktivitas dan relasi setelah perkuliahan. Terkait aktivitas-relasi dalam perkuliahan konvensional, IB (24) menceritakan pengalamannya dengan sangat menarik;

setelah mengikuti kuliah saya tidak langsung pulang ke kos. Kalau bukan duduk-duduk di kantin atau warung makan, kami biasanya *ngobrol* di beberapa tempat di lingkungan kampus. Demikian juga, waktu istirahat [jedah] untuk mengikuti kuliah berikutnya, kami biasanya duduk di kantin sambil bercerita atau terkadang mendiskusikan materi yang selesai dipelajari (Wawancara, 17/10/2021, di Karanggayam, Jakal KM 5).

Cerita IB (24) ini serentak menegaskan bahwa dalam pembelajaran konvensional ada banyak waktu bagi mahasiswa untuk membangun relasi dan diskusi secara *face-to-face*. Sementara dalam *online learning*, situasi atau cara menikmati waktu setelah perkuliahan atau saat jedah untuk masuk ke perkuliahan berikutnya itu, berbeda. Setelah kuliah, saya biasanya rebahan di kamar, atau duduk main hp, atau terkadang makan, juga terkadang kontak teman se-*zoom via* WhatsUp untuk minta penjelasan/diskusi perihal materi yang kurang dimengerti. Aktivitas setelah perkuliahan sangat terbatas, dan hanya bergerak pada *space and place* yang terprivatisasi. Sebelum dan setelah perkuliahan saya hanya “bergerak” dalam kamar kos dan hanya menikmati interaksi dalam dunia maya.

Diferensiasi *way of life* dalam *online learning* bukan tidak mungkin akan menjadi kebiasaan atau budaya. Bagi Goodfellow & Lamy budaya atau kebiasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di tempat kita tinggal, termasuk iklim-situasi dan prilaku yang melingkupi kita.⁵ Pergeseran *space and place* dari yang lebih terbuka dan publik dalam perkuliahan konvensional,

⁵ Robin Goodfellow & Marie-Noelle L., *Learning Culture in Online Education*, (Lodon: Continuum, 2009), hlm. 7.

ke yang lebih terprivatisasi serentak mempengaruhi *way of life*. Privatisasi *space and place* merupakan sebuah kondisi yang melahirkan situasi dan perilaku tertentu (santai, tidak fokus, malas, dll) yang kemudian bisa menjadi kebiasaan-budaya mahasiswa.

Penutup

Tulisan yang berbasis pada observasi *auto-etnografi* ini merupakan bagian dari potret pendidikan selama pandemi. Pendidikan berjalan melalui perangkat media-teknologi. Dan itu berpotensi membentuk *way of life* baru dalam diri mahasiswa. Hal yang dimaksud bukan hanya perihal dependensi para pelaku pendidikan pada teknologi, tetapi lebih dari itu, yakni terkait mentalitas dan sikap dalam mengikuti aktivitas pendidikan formal. Jika perkuliahan *online* terus berjalan, maka bukan tidak mungkin peserta didik akan terjerumus pada pola hidup (*way of life*) yang “santai” dalam mengikuti perkuliahan. Aktivitas perkuliahan tidak dijalankan secara serius dan fokus. Kekhawatiran ini lahir, karena dalam *online learning*, peserta didik berkemungkinan untuk beraktivitas lain (makan, minum, kerja, dan lain-lain) sambil kelas. Selain itu, dalam *online learning* interaksi dan komunikasi atau diskusi antar-mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen tidak berjalan kondusif. Mahasiswa kemudian berpotensi menjadi lebih individualistik.

Catatan ini, merupakan serpihan pengalaman reflektif-etnografis terkait aktivitas pendidikan selama pandemi. Substansinya tidak serentak menegaskan segala bentuk spirit progresif-konstruktif dunia pendidikan selama pandemi. Tulisan ini hanya menggaungkan posisi, bahwa aktivitas pendidikan konvensional tetap tidak dapat tergantikan dengan aktivitas yang termediasi secara total oleh perangkat teknologi.

Nama : Selestina Virginita Intan Kosat

Pegiat Rumah belajar Bokesan NTT - JOGJAKARTA

Mahasiswa Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

Jurusan perencanaan Wilayah dan Kota